

**PELAKSNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA CERDAS
ISTIMEWA DI SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA**

Tri Sutanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: tantie_alaa@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Kata Kunci:

konseling kelompok,
siswa cerdas istimewa

Keywords:

*group counseling,
gifted student*

Abstrak

Siswa Cerdas Istimewa tidak hanya membutuhkan pengembangan pada aspek intelektual tetapi juga membutuhkan pengembangan pada aspek afektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa cerdas istimewa di SMA Negeri kota Yogyakarta dan Bagaimana deskripsi proses layanan konseling kelompok pada siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel purposive sampling yakni dua sekolah SMA Negeri di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok yang diberikan pada siswa CI di SMA Negeri Yogyakarta masih banyak ditemui sejumlah kelemahan. Kelemahan tersebut terdapat dalam proses persiapan konseling kelompok, pelaksanaan konseling kelompok, dan dalam evaluasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dikatakan belum optimal. Maka layanan konseling kelompok pada siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Yogyakarta masih membutuhkan upaya perbaikan.

Abstract

Gifted Students not only require the development of the intellectual aspects but also requires the development of the affective aspects. This study aims to investigate the implementation of group counseling services to gifted students in Senior High Schhol Yogyakarta and How description of the process of group counseling services to gifted students in Senior Hight School Yogyakarta. This study uses descriptive qualitative research method with purposive sampling, the sample are two schools high schools in Yogyakarta. The results of the research study showed that group counseling services to gifted students Senior Hight Schhol Yogyakarta still mostly found some weaknesses. The weaknesses are in the process of preparation of group counseling, group counseling implementation, and the evaluation of the implementation of group counseling services can be said to be not optimal. So, the group counseling services to gifted student inSenior Hight Schhol Yogyakarta still need improvement.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Semakin berkembangnya zaman yang diwarnai oleh globalisasi maka pendidikan juga harus mampu mengimbangnya dan mengembangkan mutu serta kualitas dalam bidang pendidikan agar dapat bertahan dari terpaan globalisasi. Oleh karenanya bangsa Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada penanaman nilai-nilai pada peserta didik. Dengan demikian, diharapkan para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan formal. kecenderungan yang menarik adalah maraknya keinginan tiap sekolah untuk menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI) yang pada akhirnya dengan berbagai pertimbangan, program tersebut saat ini telah dihapus oleh pemerintah. Program lain yang sebelumnya telah diciptakan dan sampai saat ini masih marak adalah kelas akselerasi. Banyak sekolah yang mengagung-agungkan kelas akselerasi yang dimungkinkan dapat berdampak pada sikap siswa yang masuk kelas tersebut berkecenderungan merasa dirinya paling atau lebih hebat dari siswa kelas reguler. Semua itu dikarenakan banyaknya pihak sekolah yang memberi perlakuan berbeda bagi kelas yang diistimewakan tersebut. Misalnya, dalam materi pelajaran, secara kognitif mereka dilatih terus menerus sehingga menjadi sangat kompetitif untuk mencapai prestasi.

Pendampingan terhadap siswa Cerdas Istimewa yang dilakukan oleh tim dari fakultas psikologi Universitas Merdeka Malang tahun 2007 atas amanah Ditjen Dikmenum (Pendidikan Menengah Umum) Depdiknas pada tiga sekolah di kota Yogyakarta yakni SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 3 Yogyakarta, dan MAN 3 Yogyakarta menemukan bahwa masalah yang banyak dialami oleh siswa Cerdas istimewa adalah masalah interaksi sosial. "Problem paling menonjol pada anak Cerdas Istimewa adalah interaksi sosial, siswa akselerasi egonya memang tinggi, tingkat IQ-nya tinggi sehingga ada perasaan lebih pintar dibandingkan siswa-siswa biasa". Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Unmer Budi Siswanto, Senin 16 Juli 2008. Berdasarkan fakta ini semakin memperkuat bahwa siswa cerdas istimewa membutuhkan sebuah upaya untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. <http://malangraya.web.id/> diakses tanggal 15 Agustus 2012

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli terhadap kecerdasan emosi anak-anak akselerasi menemukan hasil yang kontroversial, sejumlah menyepakati bahwa kecerdasan emosional anak-anak berbakat akselerasi memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah dan beberapa ahli lain menyatakan bahwa kecerdasan emosi pada anak-anak akselerasi berada pada kategori tinggi dan sedang. Gibson (dalam Asmadi alsa 2007: 13) mengatakan bahwa kelemahan utama program akselerasi adalah menyangkut penyesuaian sosial siswa. Richardson dan Benbow (dalam Asmadi alsa 2007: 13) juga berpendapat sama, bahwa dampak negatif program akselerasi adalah pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Tapi Ablard, dkk. (dalam Asmadi alsa 2007: 13) mengatakan bahwa

kesulitan-kesulitan sosial yang dihadapi tidak berdampak besar karena kesempatan untuk mendapatkan tantangan intelektual jauh lebih berarti daripada kesulitan sosial yang dihadapi. Hal ini dapat menjadi masalah jika anak berbakat mengabaikan kesulitan sosial yang dihadapi dan lebih mengejar tantangan intelektual. Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, maka program akselerasi dapat menghambat perkembangan psikososial siswa.

Guru Bimbingan konseling merupakan suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan siswa sesuai potensinya yakni melalui layanan bimbingan konseling yang bersifat psikopedagogis. Pentingnya peranan konselor sekolah dalam pendidikan karakter, dinyatakan oleh American School Conselor Assocation (ASCA) yakni :

Professional school counselor need to take an active role in initiating, facilitating and promoting character education program in the school curriculum. The Profesioanl school counselor, as a part of the school community and as highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teacher and administration in providing character education in the school as an integral part of the school curriculum and activities ASCA (2011)

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, dari Informasi guru BK di dua SMA N di Yogyakarta menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling, baik bagi siswa reguler ataupun siswa akselerasi banyak dilakukan dengan cara yang sama. Padahal siswa akselerasi membutuhkan layanan bimbingan konseling yang mampu memenuhi keberbakatannya yang memiliki

karakteristik yang cenderung berbeda dengan siswa reguler. (Kamis, 5 Desember 2013)

Davis (2006: 304) menyatakan konseling kelompok efektif diberikan pada siswa cerdas dan berbakat istimewa, dengan konselor yang terlatih yang memahami dinamika kelompok dan orang muda yang sangat cerdas. Colangelo (dalam Davis, 2006: 304) menyimpulkan bahwa “konselor tidak bisa menawarkan perangkat yang lebih hebat untuk pertumbuhan sosial dan emosional dari siswa yang sangat cerdas selain konseling kelompok”. Konseling kelompok dapat memberi siswa sangat cerdas peluang yang langka, aman, dan terbuka untuk menceritakan perjuangan, pemikiran, dan pertanyaan mereka tentang kecerdasn tinggi kepada siswa lain yang juga sangat cerdas.

Maka berdasar paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model konseling kelompok pada siswa cerdas istimewa di sekolah menengah atas di kota Yogyakarta.

KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok menurut Corey (2012: 28) adalah “*preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has specific focus which maybe educational, career social and personal. Group works emphasizes interpersonal communication of counscoius thought, feelings, and behavior wihin here and now time frame. Counseling group are often problem oriented, and the members largely determine their content and aims.*”

Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai suatu layanan yang dapat

mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku dan menfokuskan paa saat ini dan sekarang. Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka.

Jacob (2006: 13) mengartikan *“counseling and therapy group are different from growth groups in that members come to the group because of certain problem in their lives. School counselors often lead counseling groups for students who have vaious problems at home, at school, or with friend. The leader focuses the group on different individuals and their problems; then, members try to help one another with the leader’s guidance. The leader will, at times, play a dominant role by directing the session to make it more productive.”*

Dengan memperhatikan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sejumlah individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dari anggota kelompok dan permasalahan yang dialaminya, melalui dinamika kelompok yang dipimpin oleh konselor, anggota kelompok dapat saling membantu dan berinteraksi antar sesama anggota kelompok guna membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Tujuan konseling kelompok secara lengkap dikemukakan oleh Corey (2012: 29) yaitu sebagai berikut:

- a) *To increase awareness and self knowledge; to develop a sense of one’s unique identity.*
- b) *To achieve self-knowledge and develop a sence of one’s unique identity;*
- c) *To recognize the communality of the participant’s and problems and develop a sence of universality;*
- d) *To increase self-acceptance, self confidence, and self-respect in order to achieve a new of oneself;*
- e) *To find alternative ways of dealing with normal developmental issues and of resolving certain conflict;*
- f) *To increase self-direction, autonomy, and responsibility toward oneself and other;*
- g) *To become aware of one’s choices and to make choices wisely;*
- h) *To make specific plan for changing certain behavior and to commit oneself to follow through with these plans;*
- i) *To learn more effective social skills;*
- j) *To become more sensitive to the needs and feeling of other;*
- k) *To learn how to confront other with care, concers, honesty, and directness;*
- l) *To move away from merely meeting oyher, expectation and to learn to live by one’s own expectation; and*
- m) *To clarify one’s values and decide whether and how to modify them.*

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu untuk belajar mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri, untuk mengembangkan kepekaan kepada orang lain, untuk mengetahui kebutuhan komunitas kelompok dan persoalan serta sebuah pengertian yang universal; untuk memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam

dirinya; untuk menemukan jalan pilihan dalam suatu hubungan dengan persoalan perkembangan yang normal dan tentunya memecahkan permasalahan; untuk memperluas wawasan diri, otonomi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain; untuk menjadi sadar akan suatu pilihan dan untuk memutuskan pilihan yang bijaksana; untuk membuat rencana khusus terhadap beberapa perubahan perilaku, mengerjakan sendiri, mengikuti terus rencana ini; untuk belajar lebih efektif keahlian sosial; untuk menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan yang lain; untuk belajar bagaimana menghadapi orang lain dengan peduli, perhatian, kejujuran, dan petunjuk; untuk menghindari pembicaraan sendiri, harapan dan untuk belajar dari satu harapan yang dimiliki; dan untuk menjelaskan suatu nilai dan memutuskan bagaimana mengubah mereka.

Menurut Jacob (2006: 19) menyatakan bahwa bagi sejumlah orang, konseling kelompok lebih baik daripada konseling individu karena anggota kelompok membutuhkan masukan dari anggota yang lain dan mereka juga dapat belajar mendengarkan, menghargai daripada sekedar berbicara. Di lingkungan remaja, konseling kelompok lebih baik daripada konseling individu karena remaja biasanya lebih senang berbicara dengan para remaja lain daripada dengan orang dewasa.

Selanjutnya, menurut Corey (2006: 131) terdapat empat tahapan yang ada dalam proses layanan konseling kelompok. yakni *initial stage*, *transition stage*, *working stage* dan *terminating stage*. Adapun karakteristik pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1) *Initial stage*, karakteristik pada tahap ini adalah adanya pengenalan, membangun atmosfer dalam anggota

kelompok, terdapat periode keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya kepercayaan versus ketidakpercayaan. Anggota kelompok bisa merasa disertakan atau dikecualikan, maka anggota kelompok diminta untuk memutuskan seberapa keterbukaan yang ingin dicapai dan kenyamanan yang seperti apa yang diinginkan oleh anggota kelompok.

2) *Transition stage*, karakteristik pada tahap ini adalah perlunya pengujian untuk menentukan seberapa aman lingkungan, mengamati pemimpin apakah dirinya dapat dipercaya, kemudian menjadi tempat anggota kelompok belajar mengekspresikan diri dan menguji apakah orang lain akan mendengarkan.

3) *Working stage*, poin-poin penting dalam tahap kerja adalah tidak ada garis pemisah antara setiap tahap, kerja dapat terjadi pada setiap tahap bukan hanya pada tahap kerja saja, tidak semua kelompok mencapai tahap bekerja dan tidak semua anggota berfungsi pada tingkat yang sama dalam tahap kerja.

4) *Tahap terminating*, karakteristik pada tahap ini adalah berkaitan dengan perasaan perpisahan, berurusan dengan masalah yang belum selesai, meninjau pengalaman kelompok, memberi dan menerima umpan balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling ini sangat perlu diaplikasikan dalam melakukan konseling kelompok agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar. Pada tiap tahapan harus memperhatikan sejumlah aspek yang harus dilakukan atau dipenuhi. Dan pada tiap tahapan harus memperhatikan

lamanya waktu sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok dan karakteristik dari kelompok. Demi keefektifan pelaksanaan, maka tahapan konseling kelompok yang hendak dilakukan untuk meningkatkan empati pada siswa cerdas istimewa yaitu dengan empat tahapan, *beginning stage, transition stage, working stage* dan *terminating stage*.

Konseling kelompok sebagai sebuah layanan konseling yang dapat memberi siswa sangat cerdas peluang yang langka, aman, dan terbuka untuk menceritakan perjuangan, pemikiran, dan pertanyaan mereka tentang kecerdasan tinggi kepada siswa lain yang juga sangat cerdas.

Siswa Cerdas Istimewa

Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri yang tidak semua anak memilikinya. Feldhusen (dalam Hawadi, 2002: 82) menyatakan bahwa dalam memupuk keberbakatan anak, ada ciri-ciri anak berbakat intelektual yang sering dilihat oleh guru di kelas dan diberi kurikulum tertentu, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca baik dan banyak.
- 2) Kosakata luas.
- 3) Ingatan sangat baik dari apa yang didengar dan dibaca.
- 4) Rasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam.
- 5) Pekerja yang mandiri dan banyak inisiatif.
- 6) Memiliki jangka perhatian panjang.
- 7) Memiliki pikiran dan gagasan yang majemuk.
- 8) Memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai macam topik.
- 9) Menunjukkan pengambilan keputusan yang baik dan logis.
- 10) Memahami hubungan-hubungan dan mengenali makna yang ada.

Selanjutnya menurut Depdiknas (2007: 17) Ciri siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang memiliki skor IQ 130 keatas dengan pengukuran menggunakan skala Wechler
- 2) Dimensi kreativitas tinggi
- 3) Pengikatan diri terhadap tugas baik

Selain itu menurut Renzuli (Depdiknas, 2007: 18) konsepsi tiga cincin keberbakatan menentukan giftedness sebagai saling keterkaitan antara tiga komponen yang penting, yaitu kemampuan umum dan kemampuan khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Menurut Davis (2006: 34) terdapat sejumlah masalah dan karakteristik negative yang dimiliki oleh sejumlah anak yang sangat cerdas. Sejumlah masalah tersebut antara lain:

- 1) Perkembangan mental yang tidak seimbang dalam bidang kognitif yang berbeda
- 2) Prestasi yang rendah, terutama di bidang yang tidak menarik.
- 3) Tidak menurut, terkadang dalam arah yang mengganggu.
- 4) Kesulitan antar pribadi dengan siswa yang kurang mampu.
- 5) Ragu terhadap diri sendiri, citra diri yang buruk.
- 6) Kecaman terhadap diri yang berlebihan.
- 7) Kepekaan perasaan yang berlebihan dan harapan terhadap orang lain
- 8) Perfeksionisme yang bisa bersifat ekstrem
- 9) Frustrasi dan rasa marah (misalnya karena keterampilan motorik yang tidak berkembang baik)
- 10) Depresi

11) Membangkang, tidak patuh, menolak otoritas misalnya, menyerang guru secara verbal.

Menurut Soegoe (dalam Depdiknas 2007: 22) menunjukkan bahwa ciri-ciri tertentu dari peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, misalnya:

- 1) Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- 2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas tertentu.
- 3) Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
- 4) Kepekaan yang tinggi dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik.
- 5) Semangat, kesiagaan mental dan inisiatifnya yang tinggi dapat membuat kurang sebar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
- 6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya.
- 7) Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk

terhadap tekanan dari orang tua, sekolah, atau teman-temannya. Ia juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

- 8) Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya

Dari pendapat sejumlah para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki keberbakatan dan kecerdasan yang tinggi membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini dikarenakan anak cerdas dan berbakat istimewa rentan terhadap sejumlah masalah yang dapat dialami. Oleh karenanya, lingkungan termasuk sekolah dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memberikan perlakuan yang tepat bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Leta Hollingworth (dalam Davis, 2006: 279) memperingatkan bahwa siswa yang luar biasa cerdas bisa memiliki masalah sekolah yang serius. Mereka terlau berbeda, terlalu sendirian, terlalu tidak sabar dengan teman (dan guru) mereka yang lamban berpikir, dan sering kali kesal dengan ketiadaan rasionalitas, ketidakadilan, dan kemunafikan di dunia. Selanjutnya Nicholas Colangelo (dalam Davis, 2006: 279), menyatakan bahwa untuk membantu siswa yang sangat cerdas dan keluarga mereka dalam mengatasi masalah ini, konseling adalah bagian penting untuk setiap program khusus anak yang sangat cerdas. Dan, semakin besar kemampuan yang dimiliki, semakin besar kebutuhan untuk konseling.

Menurut Munandar (2002: 383) "cara yang dapat dilakukan oleh konselor untuk dapat menanggapi kebutuhan unik dari individu adalah melalui program

komprehensif yang disusun dengan baik”. Cara tersebut berupa:

- 1) Pertama-tama yang penting bagi konselor adalah kepekaan terhadap setiap kekuatan, baik eksternal maupun internal yang dapat menghambat atau membatasi perkembangan potensi individu. Konselor hendaknya peka terhadap perbedaan individual dari pribadi-pribadi kreatif.
- 2) Karena konselor bertanggungjawab untuk menanggapi perubahan internal maupun eksternal, perlu ada keragaman pelayanan.
- 3) Pemberian konseling hendaknya bersifat mengembangkan dan proaktif daripada remedial dan reaktif. Konseling yang bersifat mengembangkan dirancang untuk meningkatkan potensi fungsional dan perkembangan dari individu yang sehat.

Jenis pelayanan konseling yang tepat diberikan pada siswa cerdas dan berbakat istimewa pada tingkat SMA dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut

- 1) Mengklarifikasi masalah pribadi
- 2) Menjadi lebih bertanggung jawab untuk masa depan mereka
- 3) Menganalisis masalah dan kebutuhan akademik.
- 4) Mengembangkan keterampilan belajar dan penyelesaian tes.
- 5) Memilih kelas yang konsisten dengan minat mereka.
- 6) Mengeksplorasi dengan pilihan karier yang ada didasarkan pada minat dan kekuatan mereka, serta
- 7) Mempertimbangkan universitas yang konsisten dengan tujuan akademik dan karir mereka. Mary Landrum (dalam Davis, 2006: 303).

Selanjutnya Davis (2006: 304) menyatakan konseling kelompok efektif diberikan pada siswa cerdas dan berbakat istimewa, dengan konselor yang terlatih yang memahami dinamika kelompok dan orang muda yang sangat cerdas.

Colangelo (dalam Davis, 2006: 304) menyimpulkan bahwa “konselor tidak bisa menawarkan perangkat yang lebih hebat untuk pertumbuhan sosial dan emosional dari siswa yang sangat cerdas selain konseling kelompok”. Konseling kelompok dapat memberi siswa sangat cerdas peluang yang langka, aman, dan terbuka untuk menceritakan perjuangan, pemikiran, dan pertanyaan mereka tentang kecerdasan tinggi kepada siswa lain yang juga sangat cerdas.

Anak Cerdas Istimewa di Sekolah Menengah Atas merupakan remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang, oleh karenanya layanan konseling yang diperuntukkan bagi siswa akselerasi di SMA adalah layanan konseling yang mampu memenuhi keremajaannya dan sesuai dengan kapasitas anak cerdas istimewa. Konseling kelompok dapat melatih siswa untuk belajar mendengarkan, membantu mengatasi masalah yang dialami oleh orang lain, meningkatkan kepekaan terhadap kesusahan yang dialami orang lain, dan belajar memahami situasi dan kondisi orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 234) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Sampel penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling yaitu dua SMA Negeri di Yogyakarta yang memiliki kelas Cerdas Istimewa. Dua sekolah tersebut berinisial SMA Negeri A dan SMA Negeri B Yogyakarta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Sukmadinata (2007: 228) “format pedoman observasi ada beberapa macam seperti bentuk uraian, skala deskriptif, skala garis, dan *checklist*”. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk skala checklis dengan jawaban *Ya* dan *tidak*. Sedangkan untuk pedoman wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara langsung dengan jawaban deskriptif.

Observasi dilakukan untuk Mengetahui kondisi ruang BK sebagai tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok pada Siswa CI dan untuk melihat Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok yang dilakukan oleh guru BK pada Siswa CI di dua SMA. Wawancara digunakan untuk melihat persiapan, tujuan layanan, evaluasi dan tindak lanjut serta hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa Cerdas Istimewa. Selanjutnya studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bentuk persiapan yang dilakukan sebelum melakukan konseling kelompok, sejumlah instrumen yang digunakan pada saat persiapan, instrumen yang digunakan pada saat proses pelayanan dan pada saat evaluasi setelah layanan konseling kelompok diberikan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data sebagai pengecek atau pembanding data.

HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan konseling kelompok dilakukan wawancara dengan guru BK siswa Cerdas Istimewa yang dilakukan di sekolah A pada hari Jumat tanggal 26 September 2014 di ruang BK, studi dokumentasi dan observasi pelaksanaan layanan konseling kelompok pada Senin, 29 September 2014 di kelas Cerdas Istimewa.

Sedangkan untuk mendapatkan data pelaksanaan pelaksanaan konseling kelompok dilakukan wawancara dengan guru BK siswa Cerdas Istimewa yang dilakukan di sekolah B pada hari Kamis tanggal 25 September 2014 di ruang BK, studi dokumentasi dan observasi pelaksanaan layanan konseling kelompok pada Sabtu, 27 September 2014 di ruang tamu Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi diperoleh hasil bahwa layanan konseling kelompok pada siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Yogyakarta masih membutuhkan upaya perbaikan untuk optimalisasi layanan konseling kelompok dalam mengotimalkan perkembangan siswa Cerdas Istimewa. Hal itu dibuktikan dari sejumlah data sebagai berikut:

1. Layanan konseling kelompok pada siswa CI sudah dilaksanakan di SMA N Yogyakarta akan tetapi hasilnya belum efektif. Ada beberapa hambatan yang menjadi penyebab belum efektifnya ketercapaian hasil dari pelaksanaan layanan konseling kelompok di di SMA N Yogyakarta, baik dari segi guru bimbingan dan konseling sebagai penyelenggara layanan dan kegiatan layanan konseling kelompok itu

- sendiri. kegiatan layanan konseling kelompok belum mengarah pada langkah-langkah layanan yang runtut, dan setting layanan masih kurang kondusif, waktu dan tujuan pelaksanaan layanan, jenis masalah yang menjadi bahasan, strategi pemberian layanan konseling kelompok, dan sarana dan prasarana.
2. Masalah yang banyak dibahas dalam layanan konseling kelompok pada siswa CI lebih mengarah pada masalah akademik
 3. Guru bimbingan dan konseling tidak memiliki program dalam memberikan layanan konseling kelompok pada siswa CI dan hanya menggunakan jam masuk kelas dalam bimbingan klasikal.
 4. Tidak adanya persiapan yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok. layanan konseling kelompok banyak dilakukan dengan cara yang insidental. Tidak adanya Rencana Pelaksanaan Layanan.
 5. Need asesment yang dilakukan sebagai dasar dalam memberikan layanan konseling kelompok tidak menggunakan instrumen khusus.
 6. Tidak dilakukannya evaluasi dengan parameter yang jelas dalam melihat keberhasilan layanan konseling kelompok, dan tidak adanya instrumen yang digunakan dalam melakukan evaluasi.
 7. Layanan konseling kelompok yang diberikan pada siswa Cerdas Istimewa masih dilakukan dengan cara yang sama dengan siswa reguler, padahal siswa cerdas istimewa seharusnya diberikan layanan konseling kelompok yang sesuai untuk memenuhi keberbakatan dan kecerdasannya.

8. Layanan konseling kelompok yang diberikan lebih berorientasi pada pengembangan akademik dan studi lanjut dan minim dalam pengembangan aspek kecerdasan emosional siswa karena lebih banyak pada pengembangan kognitif akademik.

Selain sejumlah kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa CI di SMA Negeri A dan SMA Negeri B. Juga ditemukan sejumlah penunjang dan penghambat pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMA Negeri A dan SMA Negeri B Yogyakarta. Faktor penunjang dan penghambat tersebut adalah:

a. Faktor Penunjang dan Penghambat Konseling Kelompok Pada Siswa CI di SMA Negeri A Yogyakarta

Faktor utama yang menjadi penunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa CI di SMA N A Yogyakarta adalah motivasi yang besar dari guru BK untuk dapat memberikan layanan konseling yang efektif pada siswa CI. Salah satu guru BK pengampu kelas siswa CI mengaku sangat terbuka apabila ada semacam pelatihan konseling pada siswa CI dan pengembangan kompetensi guru BK. Hanya saja kesempatan yang diperoleh guru BK untuk mendayung tambahan pengetahuan tersebut masih minim dikarenakan kesempatan yang diberikan oleh pihak sekolah lebih mengarah pengembangan BK dalam menyusun program BK disekolah. Sehingga workshop-workshop yang kerap diikuti oleh guru BK adalah tentang penyusunan program BK di sekolah.

Ruang yang disediakan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok tidak disediakan. Namun walaupun menggunakan ruang audiovisual di perpustakaan BK dan ruang

kelas CI, tetapi cukup kondusif dengan ruangan ber AC dan pencahayaan yang baik. Alat-alat pendukung seperti LCD, *speaker* aktif, dan juga lap top. Namun demikian guru bimbingan dan konseling kurang memanfaatkan alat-alat itu ketika melaksanakan layanan konseling kelompok karena menurut pengakuan guru BK bahwa guru BK minim kemampuan untuk mengoperasionalkannya.

Hambatan yang ada dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, Guru bimbingan dan konseling tidak pernah memprogramkan pelaksanaan layanan konseling kelompok secara khusus, layanan ini lebih bersifat insidental sehingga tidak ada kejelasan waktu kapan layanan konseling kelompok akan dilaksanakan. *Kedua* Guru bimbingan dan konseling masih bingung bagaimana melakukan pendekatan konseling yang tepat pada siswa CI sehingga teknik yang dipakai masih mengutamakan pemberian nasihat dan information giving.

Ketiga, dari segi biaya. Walaupun sarana dan prasarana sudah kondusif, tapi tidak ada anggaran/biaya yang disediakan secara khusus oleh pihak sekolah untuk melaksanakan layanan konseling kelompok untuk siswa CI. Anggaran biaya sekolah lebih banyak dianggarkan untuk pengembangan fasilitas kelas siswa CI, seperti persediaan minum di kelas, ruangan berkarpet, terdapat AC dan kegiatan pengembangan siswa CI seperti dana untuk out bond dll. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling tidak bisa menyediakan bahan yang menunjang dan dibutuhkan untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok jika bahan itu tidak tersedia di sekolah. Walaupun bukan merupakan hal yang paling penting, akan tetapi kelengkapan dan ketersediaan

bahan dalam layanan konseling kelompok juga mempengaruhi efektivitas dari layanan yang dilaksanakan

Keempat, layanan konseling kelompok siswa CI banyak mengarah pada pembimbingan dan konseling pada bidang akademik siswa dan belum mengarah pada persoalan pribadi sosial siswa CI. Sehingga siswa terlihat kurang begitu antusias mengikuti layanan konseling kelompok yang dilakukan. Biasanya guru BK mendapat laporan dari guru kesiswaan atau wali kelas atau guru mata pelajaran bahwa si fulan nilainya menurun, bahwa si fulan sering melamun di kelas, dan prestasi si fulan mengalami penurunan dari semester sebelumnya. Sehingga layanan konseling kelompok lebih mengarah pada pembahasan akademik siswa. Seolah sekolah menuntut bahwa prestasi siswa CI harus selalu tinggi dengan mengabaikan masalah personal dan sosial mereka.

Guru BK sudah menyadari bahwa siswa CI membutuhkan layanan yang terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa seperti empati, namun kesempatan yang diberikan bagi guru BK sangatlah minim dan harus menunggu persetujuan dari bidang kesiswaan CI. Maka guru BK pada jam masuk kelas sering memberikan bimbingan kelompok atau bimbingan klasikal terkait dengan mengembangkan perilaku sosial, tapi pelayanan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal yang ada lebih mengarah pada ceramah dan menambah pengetahuan dari pada memberi kesempatan untuk praktik dan mengembangkan inisiatif untuk memecahkan masalah bersama.

Kelima, guru BK mengaku kadang terdapat hambatan untuk melakukan intervensi secara langsung pada siswa CI dikarenakan guru BK dianggap tidak memiliki kewenangan langsung terhadap

siswa CI, dan kesemuannya harus atas persetujuan guru kesiswaan CI. Beban tugas guru bimbingan dan konseling banyak disibukkan dengan urusan administrasi siswa. Namun, Masing-masing guru bimbingan dan konseling sudah ideal dengan rasio perbandingan 1 guru Bimbingan dan Konseling mengampu 150 siswa.

b. Faktor Penunjang dan Penghambat Konseling Kelompok Pada Siswa CI di SMA Negeri B Yogyakarta

Faktor utama yang menjadi penunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa CI di SMA N B Yogyakarta adalah terbukanya guru BK untuk menerima dan memberikan pelayanan siswa CI. Hanya saja keterampilan yang dimiliki guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok perlu untuk dikembangkan. Dari hasil wawancara dengan guru BK, yang menjadi permasalahan disini adalah bahwa guru BK memiliki persepsi layanan konseling kelompok yang dilakukannya sudah baik. Padahal dari hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan masih banyak kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam memberikan pelayanan konseling kelompok pada siswa CI, baik itu dalam proses persiapan, proses pelaksanaan maupun proses evaluasi.

Faktor penunjang selanjutnya adalah disediakannya anggaran untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok. Sehingga hal ini dapat menjadi faktor pendukung pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Hambatan yang ada dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, Ruang untuk melaksanakan layanan konseling kelompok tidak disediakan. Ruang tamu yang digunakan

sebagai tempat layanan konseling kelompok masih kurang kondusif. Hal ini ditunjukkan dari ruangan yang masih terdengar berisik, dan kurang kohesif. Tidak tersedia alat-alat pendukung seperti LCD, *speaker* aktif, dan juga lap top karena guru BK tidak pernah membutuhkan alat-alat tersebut dalam melaksanakan layanan konseling kelompok karena menurut pengakuan guru BK bahwa guru BK cukup memberikan informasi secara verbal dan arahan yang berguna.

Kedua dari segi rasio beban tugas guru BK masih belum dapat dikatakan memenuhi ideal 1: 150. Jumlah guru BK sebanyak 4 orang dengan jumlah murid berkisar 960. Maka rasio masih jauh dari ideal yakni 1: 240. utama penyebab kurang optimalnya kualitas pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Ketiga, Guru bimbingan dan konseling masih bingung bagaimana melakukan pendekatan konseling yang tepat pada siswa CI sehingga teknik yang dipakai masih mengutamakan pemberian informasi dan nasehat.

Keempat, layanan konseling kelompok siswa CI banyak mengarah pada pembimbingan dan konseling pada bidang studi lanjut siswa CI dan belum mengarah pada persoalan pribadi sosial. Sehingga, siswa CI yang mengalami masalah pada bidang pribadi sosial lebih banyak dilkaukan dengan konseling individual. Padahal banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh siswa CI melalui layanan konseling kelompok.

PEMBAHASAN

Tujuan konseling kelompok menurut Corey (2012) yaitu untuk belajar mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri, untuk mengembangkan kepekaan kepada orang lain, untuk mengetahui kebutuhan komunitas

kelompok dan persoalan serta sebuah pengertian yang universal; untuk memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam dirinya; untuk menemukan jalan pilihan dalam suatu hubungan dengan persoalan perkembangan yang normal dan tentunya memecahkan permasalahan; untuk memperluas wawasan diri, otonomi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain; untuk menjadi sadar akan suatu pilihan dan untuk memutuskan pilihan yang bijaksana; untuk membuat rencana khusus terhadap beberapa perubahan perilaku, mengerjakan sendiri, mengikuti terus rencana ini; untuk belajar lebih efektif keahlian sosial; untuk menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan yang lain; untuk belajar bagaimana menghadapi orang lain dengan peduli, perhatian, kejujuran, dan petunjuk; untuk menghindari pembicaraan sendiri, harapan dan untuk belajar dari satu harapan yang dimiliki; dan untuk menjelaskan suatu nilai dan memutuskan bagaimana mengubah mereka.

Namun berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilakukan di SMA Negeri A dan SMA Negeri B Yogyakarta menunjukkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok yang dilakukan lebih mengarah pada masalah akademik siswa CI. Siswa CI bukan hanya membutuhkan layanan pada bidang akademik saja, melainkan juga masalah-masalah pribadi yang dialaminya.

Menurut Davis (2006: 34) terdapat sejumlah masalah dan karakteristik negative yang dimiliki oleh sejumlah anak yang sangat cerdas. Sejumlah masalah tersebut antara lain: (1) Perkembangan mental yang tidak seimbang dalam bidang kognitif yang berbeda, (2) Prestasi yang

rendah, terutama di bidang yang tidak menarik, (3) Tidak menurut, terkadang dalam arah yang mengganggu, (5) Kesulitan antar pribadi dengan siswa yang kurang mampu (6) Ragu terhadap diri sendiri, citra diri yang buruk. (7) Kecaman terhadap diri yang berlebihan. (8) Kepekaan perasaan yang berlebihan dan harapan terhadap orang lain. (9) Perfeksionisme yang bisa bersifat ekstrem (11) Frustrasi dan rasa marah (misalnya karena keterampilan motorik yang tidak berkembang baik (12) Depresi (13) Membangkang, tidak patuh, menolak otoritas misalnya, menyerang guru secara verbal.

Berdasarkan pendapat tersebut, seharusnya layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa Cerdas Istimewa bukan hanya masalah yang berkaitan masalah akademik saja, namun melalui layanan konseling kelompok di sekolah, siswa CI idealnya juga mendapatkan bantuan untuk membantu penyelesaian masalah-masalah non akademik yang dimilikinya.

Selanjutnya Menurut Jacob (2006: 29) "konseling kelompok terdiri dari tiga tahapan, yakni *beginning stage*, *working stage* dan *terminating stage*." Jacob (2006: 30) menyatakan bahwa " *the beginning stage may last part of the first session, the entire first sessions or the first couple of session. It is not not uncommon for the members of certain groups to take more than two sessions to feel enough trust and comfort to share beyond the surface level. For instance, it may take groups in a prison or residential treatment center for teenagers as many as three sessions to develop an atmosphere that lends it self to productive group work*".

Jacob menjelaskan pada tahapan beginning bisa dilakukan pada bagian sesi pertama, atau keseluruhan pada sesi pertama atau di beberapa pertemuan awal. Ini tidak biasa bagi kelompok melakukan yang sampai lebih dari dua sesi pertemuan jika sudah terbangun kepercayaan yang cukup, dan kenyamanan untuk berbagi.

Namun, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh SMA N A dan SMA N B menunjukkan bahwa semua tahapan dilakukan dalam satu pertemuan. Hal ini dapat dikatakan tidak efektif karena masih ditemukan sejumlah siswa yang masih belum jelas permasalahan yang dialami dan kegiatan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK lebih banyak bersifat pemberian nasihat kepada siswa CI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok yang diberikan pada siswa CI di SMA N Yogyakarta masih banyak ditemui sejumlah kelemahan. Kelemahan tersebut terdapat dalam proses persiapan konseling kelompok, pelaksanaan konseling kelompok, dan dalam evaluasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dikatakan belum optimal. Proses pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa CI di SMA N Yogyakarta dilihat dari segi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi menunjukkan masih ditemukan sejumlah kelemahan. Layanan konseling kelompok yang diberikan pada siswa CI dapat dikatakan kurang adanya persiapan, Guru bimbingan dan konseling tidak memiliki program dalam memberikan layanan konseling kelompok pada siswa CI dan hanya menggunakan

jam masuk kelas dalam bimbingan klasikal. Tidak adanya Rencana Pelaksanaan Layanan. Need asesment yang dilakukan sebagai dasar dalam memberikan layanan konseling kelompok tidak menggunakan instrumen khusus. Selain itu, kegiatan layanan konseling kelompok belum mengarah pada langkah-langkah layanan yang runtut, dan setting layanan masih kurang kondusif, waktu dan tujuan pelaksanaan layanan belum mampu memenuhi kebutuhan kognitif, afektif dan psikomotor siswa Cerdas Istimewa.

Sedangkan dilihat dari segi proses pelaksanaan diketahui bahwa masalah yang banyak dibahas dalam layanan konseling kelompok pada siswa CI lebih mengarah pada masalah akademik, dan Layanan konseling kelompok yang diberikan pada siswa Cerdas Istimewa masih dilakukan dengan cara yang sama dengan siswa reguler, padahal siswa cerdas istimewa seharusnya diberikan layanan konseling kelompok yang sesuai untuk memenuhi keberbakatan dan kecerdasannya. Selanjutnya evaluasi terhadap keberhasilan layanan konseling kelompok tidak ada. Tidak ada parameter yang jelas dalam melihat keberhasilan layanan konseling kelompok, dan tidak adanya instrumen yang digunakan dalam melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka layanan konseling kelompok pada siswa Cerdas Istimewa di SMA N Yogyakarta masih membutuhkan upaya pengembangan. Pengembangan tersebut meliputi proses persiapan konseling kelompok, pelaksanaan konseling kelompok, dan dalam evaluasi pelaksanaan layanan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2007. *Kelebihan dan Keterbatasan Program Akselerasi. Pidato Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gajah Mada Yogyakarta*
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- ASCA. 2011 *The Profesional Counselor and Character Education*. 2011 https://www.schoolcounselor.org/asca/media/asca/home/position%20statements/PS_CharacterEducation. Diunduh pada Jumat 17 Mei 2012 Pukul 10.55
- Azwar, S. 2001. *Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Corey, G. 2005. *Theory and Practice of Counseling & Psichoterapy*. Seventh edition. USA: Broks/Cole Thompson
- _____. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. Eighth edition. USA: Broks/Cole Thompson
- Davis, G. A. 2006. *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*. Jakarta: Indeks
- Depdikbud. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa*.
- Gladding. 1995. *Group Work. A Counseling Specilaity*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hawadi, R. A. 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual (Melalui Metode Non Tes)*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana. Indonesia
- Diakses tanggal 15 Agustus 2012 Pukul 22.32
- Jacob, Ed. 2006. *Group Counseling Strategies and Skill. Fiveth edition*. USA: Broks/Cole Thompson.
- Munandar, U. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Natawidjaya, R. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- [Http://malangraya.web.id/2008/06/19/siswa-akselerasi-cenderung-egois/](http://malangraya.web.id/2008/06/19/siswa-akselerasi-cenderung-egois/)

